

MANIFESTASI KONFLIK LOKAL: ANALISIS TAWURAN ANTAR KELOMPOK PEMUDA DI KELURAHAN MANGGARAI DALAM PERSPEKTIF KEKERASAN JOHAN GALTUNG

Aurelli Salsa Mayrean, Diah Puji Astuti, Raiffa Hutami Ahadyaingsih

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta
aurellisalsam@gmail.com

Diterima Redaksi: 09-07-2024 | Selesai Direvisi: 02-09-2024 | Diterbitkan *Online*: 16-09-2024

Abstract

Social conflict is an integral part of human social interaction, where differences in interests, status and values are often the source of conflict. Referring to Johan Galtung's theory of violence, conflict can arise in the form of direct, structural and cultural violence. This is the case in Manggarai Village, South Jakarta, where social conflict is often manifested in the form of brawls between youth groups that have been going on for years, often resulting in casualties and material damage. There are several factors underlying the conflict, such as the problem of dropping out of school, the lack of positive activities for youth and the culture of violence that is passed down from generation to generation. Addressing these issues requires creating educational and employment opportunities, as well as understanding the root causes of conflict to find effective and sustainable solutions.

Keywords: Social Conflict, Brawl between Youth Groups, Manggarai, Johan Galtung's Theory of Violence.

Abstrak

Konflik sosial merupakan bagian tak terpisahkan dari interaksi sosial manusia, di mana perbedaan kepentingan, status dan nilai sering kali menjadi sumber pertentangan. Mengacu pada teori kekerasan Johan Galtung, konflik dapat muncul dalam bentuk kekerasan langsung, struktural maupun kultural. Seperti halnya di Kelurahan Manggarai, Jakarta Selatan, di mana konflik sosial sering kali termanifestasi dalam bentuk tawuran antar kelompok pemuda yang telah berlangsung selama bertahun-tahun, sehingga tidak jarang mengakibatkan korban jiwa dan kerusakan materil. Adapun beberapa faktor yang mendasari konflik tersebut, seperti masalah putus sekolah, kurangnya aktivitas positif bagi pemuda dan budaya kekerasan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Mengatasi masalah ini memerlukan upaya menciptakan peluang pendidikan dan pekerjaan, serta memahami akar penyebab konflik untuk menemukan solusi yang efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Konflik Sosial, Tawuran antar Kelompok Pemuda, Manggarai, Teori Kekerasan Johan Galtung.

Pendahuluan

Setiap kelompok sosial terdapat potensi pertentangan antara individu dan individu, kelompok dan kelompok, atau individu dan kelompok dengan pihak berwenang. Pertentangan ini umumnya bersifat non-fisik, tetapi bisa berkembang menjadi benturan fisik, kekerasan, atau bentuk lain yang tidak melibatkan kekerasan. Kata "konflik" sendiri berasal dari kata kerja Latin "*configere*" yang berarti "saling memukul." Secara umum, konflik diartikan sebagai suatu pertentangan atau perselisihan antara dua pihak atau lebih yang melibatkan perebutan sumber daya, status, kekuasaan, atau nilai-nilai. Sementara itu, Gillin dan Gillin (1987) melihat konflik sebagai bagian dari proses interaksi sosial manusia yang saling berlawanan (*Oppositional Proses*). Artinya, konflik adalah bagian dari proses interaksi sosial yang terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan baik fisik emosi, kebudayaan dan perilaku. Dapat disimpulkan bahwa konflik adalah proses sosial di mana dua pihak atau lebih berusaha mencapai tujuan yang berbeda atau bertentangan satu sama lain. Konflik dapat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam hubungan interpersonal, komunitas, hingga level yang lebih luas seperti negara dan masyarakat internasional. Konflik seringkali melibatkan perselisihan, perbedaan pendapat, dan ketegangan yang jika tidak dikelola dengan baik, dapat termanifestasi dalam bentuk kekerasan fisik atau verbal. Bentuk kekerasan ini bisa sangat beragam, dari perkelahian kecil hingga kekerasan massal yang melibatkan banyak orang dan menimbulkan kerugian besar.

Maka dari itu, konflik erat kaitannya dengan konflik sosial. Konflik sosial, khususnya, mengacu pada pertentangan yang terjadi antara kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat. Konflik ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan suku, agama, ras, kelas sosial, ideologi, dan kepentingan. Menurut Soerjono Soekanto (2006), konflik sosial adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan. Salah satu bentuk kekerasan yang sering kali muncul sebagai akibat dari konflik sosial adalah tawuran. Tawuran adalah perkelahian atau bentrokan fisik antara dua kelompok atau lebih yang sering kali melibatkan penggunaan senjata tajam atau benda keras. Fenomena ini banyak terjadi di kalangan remaja atau pemuda, biasanya dipicu oleh hal-hal yang tampak sepele seperti persaingan antar kelompok, saling ejek, atau masalah pribadi yang diperbesar oleh dinamika sosial di sekitar mereka. Tawuran tidak hanya terjadi secara spontan, tetapi sering kali

merupakan hasil dari persiapan dan perencanaan sebelumnya, di mana masing-masing pihak siap dengan senjata dan strategi untuk bertarung. Hal itu tentunya sesuai dengan pemikiran Johan Galtung yang mengatakan, bahwa kekerasan juga dapat diartikan sebagai kondisi yang melemahkan, mendominasi atau menghancurkan diri kita sendiri dan orang lain. Dalam bukunya yang berjudul *Handbook of Peace and Conflict Studies*, Galtung mengatakan bahwa kekerasan dilihat sebagai akar terjadinya konflik sosial dan mengklasifikasikannya ke dalam tiga bentuk, yakni kekerasan langsung yang dampaknya dapat dilihat secara langsung, kekerasan struktural yang dipengaruhi oleh sistem, serta kekerasan kultural yang disebabkan oleh faktor-faktor dari dalam diri individu tersebut, seperti budaya dan kebiasaan. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tawuran meliputi beberapa aspek utama. *Pertama*, persaingan dan rivalitas antar kelompok. Di banyak kasus, rivalitas ini berakar dari persaingan sekolah, wilayah, atau bahkan geng yang memiliki sejarah panjang konflik. *Kedua*, pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung, seperti kurangnya pengawasan orang tua, kondisi ekonomi yang sulit, dan lingkungan yang penuh dengan kekerasan. *Ketiga*, kurangnya kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang positif dan membangun, seperti olahraga atau kegiatan seni, yang dapat membuat remaja mencari kegiatan alternatif yang sering kali bersifat negatif. *Keempat*, pengaruh media yang sering kali menampilkan kekerasan sebagai solusi dari masalah, memberikan dampak negatif pada perilaku remaja yang cenderung meniru apa yang mereka lihat di media. Faktor-faktor terjadinya tawuran antar pemuda dijelaskan dalam berbagai penelitian. Dalam penelitian yang ditulis oleh Sisi Renia Alviani dan Yani Osmawati berjudul "Tinjauan Teori Kriminologi Kultural terhadap Pemaknaan Tawuran: Studi Kasus Tawuran di Wilayah Manggarai, Jakarta Selatan." Faktor-faktor penyebab tawuran antara lain solidaritas tinggi di antara warga setempat yang melihat tawuran sebagai pembelaan harga diri dan kehormatan kampung mereka. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fachmi Hamdani, Adhi Setyawan, Zaldy Kurniawan, Temmy Toni, RA Gismadiningrat Sahid Wisnuhidayat, Andis Anshori, dan Andreanus dengan judul "Analisis Fenomena Tawuran antar Pelajar dengan Teori *Differential Association*," juga ikut membahas faktor terjadinya tawuran. Temuan penelitian ini menyoroti pengaruh faktor budaya yang dipelajari, yaitu gembelan, terhadap perilaku tawuran antar remaja. Gembelan merupakan praktik tawuran yang umum dilakukan oleh pelajar dan dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan yang mendorong perilaku negatif. Penelitian ini menggunakan teori asosiasi diferensial yang menekankan bahwa perilaku menyimpang yang dipelajari

melalui interaksi sosial. Lebih lanjut, faktor terjadinya tawuran juga dijelaskan dalam penelitian oleh Muhammad Daffa Rizqi Eko Putra dan Nurliana Cipta Apsari, berjudul "Hubungan Proses Perkembangan Psikologis Remaja dengan Tawuran antar Remaja," menjelaskan bahwa perkembangan individu selama masa remaja memiliki kaitan dengan perilaku tawuran. Salah satu proses yang menjadi faktor utama adalah krisis identitas yang dialami remaja, yang mendorong mereka untuk terus mencari jawaban atas berbagai pertanyaan yang muncul terkait masalah yang mereka hadapi. Selain itu, kondisi emosional yang masih labil dan mudah meledak turut berkontribusi pada terjadinya tawuran antar pelajar.

Berangkat dari faktor-faktor tersebut, lahirlah berbagai dampak seperti yang dijelaskan dalam jurnal "Dinamika Konflik Sosial di Kelurahan Manggarai - Tebet - Jakarta Selatan," oleh Sanra Michico Moningkey, Eri R. Hidayat, Bambang Wahyudi, dan Wilopo. Dampak dari konflik tersebut meliputi penggunaan senjata seperti batu, kayu, dan parang, serta kerugian sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Konflik ini sering dipicu oleh masalah sepele yang diperbesar oleh interaksi kelompok. Dampak dari tawuran sangat merugikan dan berbahaya. *Pertama*, kerugian fisik dan jiwa. Tawuran sering kali menyebabkan cedera serius bahkan kematian di kalangan remaja yang terlibat. *Kedua*, dampak psikologis. Terlibat dalam tawuran dapat menyebabkan trauma psikologis dan gangguan mental lainnya, yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial remaja. *Ketiga*, kerugian materi. Tawuran dapat merusak fasilitas umum dan properti pribadi, yang memerlukan biaya besar untuk perbaikan dan pemulihan. Keempat, stigma sosial. Masyarakat seringkali memberikan stigma negatif terhadap remaja yang terlibat dalam tawuran, yang bisa mempengaruhi masa depan mereka dalam hal pendidikan dan pekerjaan. Remaja yang terlibat dalam tawuran sering kali menghadapi diskriminasi dan kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan atau melanjutkan pendidikan karena stigma negatif yang melekat pada mereka. Untuk mengatasi dampak yang ada, maka terciptalah solusi yang dipaparkan dalam bentuk strategi, sebagaimana tertulis dalam jurnal yang ditulis oleh Fandi Arisca dan Akhyar Yusuf Lubis dengan judul "Strategi Pemolisian dalam Pencegahan Konflik Tawuran Antar Warga oleh Polres Metro Jakarta Selatan." Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi penyelesaian konflik meliputi pendekatan keamanan oleh kepolisian, pendekatan sosial oleh pemerintah daerah, dan pendekatan ekonomi melalui kegiatan produktif. Selain itu, pembentukan forum-forum seperti Forum Kewaspadaan Dini Masyarakat (FKDM) dan Forum Anti Tawuran Warga (Fatwa) juga dilakukan untuk mengurangi konflik.

Salah satu contoh nyata dari fenomena konflik adalah tawuran antar pemuda di Kelurahan Manggarai, Jakarta Selatan. Konflik tawuran antar kelompok pemuda yang terjadi di Kelurahan Manggarai dapat dikategorikan sebagai bentuk konflik sosial, dimana konflik yang terjadi melibatkan interaksi antara dua atau lebih kelompok masyarakat dengan perbedaan kepentingan. Kelurahan Manggarai, Jakarta Selatan, dikenal sebagai salah satu wilayah yang rawan konflik tawuran antar kelompok pemuda. Konflik ini telah berlangsung selama bertahun-tahun dan telah menyebabkan banyak korban jiwa dan kerusakan materil. Data dari Kompas menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2022 telah terjadi 6 kali tawuran di Manggarai. Kemudian puncaknya pada November 2023 konflik telah menyebabkan satu orang tewas. Tidak hanya itu kerusakan material pada rumah, toko, dan kendaraan juga terjadi. Berbagai faktor mendasari tawuran di Manggarai sehingga hal ini penting untuk dibahas karena hal ini mencerminkan bentuk masalah sosial yang perlu diatasi di masyarakat. *Pertama*, putus sekolah menjadi penyebab utama tawuran ini, yang mana pemuda-pemuda yang harus putus sekolah menjadikan mereka kehilangan arah dan aktivitas yang positif. Tanpa adanya hal yang konstruktif untuk diisi, menjadikan mereka begitu rentan terjerumus ke dalam perilaku destruktif seperti tawuran. Pada awalnya, aksi tawuran mungkin hanya dilakukan oleh generasi tertentu, tetapi seiring waktu perilaku ini menjadi bagian dari budaya dan tradisi yang terus dilakukan secara turun-temurun. Sehingga peran pendidikan sangatlah penting bagi pemuda untuk mencegah mereka terjerumus dalam perilaku negatif seperti tawuran. *Kedua*, ketidakadaan aktivitas bagi pemuda di sekitar kelurahan Manggarai menunjukkan perlunya upaya untuk menciptakan peluang-peluang pendidikan, pekerjaan, atau kegiatan positif lainnya supaya para pemuda tersebut dapat memahami dan menghargai budaya setempat, sekaligus mendorong perubahan positif dalam pola perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi. *Ketiga*, masih banyak yang belum memahami akar penyebab konflik Manggarai dan cara penyelesaiannya yang efektif. Maka dari itu dengan mengangkat konflik ini, diharapkan dapat memberikan solusi yang efektif dan berkelanjutan untuk mengatasi konflik tawuran di kelurahan Manggarai.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Penelitian kualitatif bercirikan informasi berupa ikatan konteks yang akan menggiring pada pola-pola atau teori dalam menjelaskan fenomena sosial (Creswell, 1994 : 47).

Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami dan menginterpretasikan kejadian dalam pengertian makna yang diberikan individu kepada peneliti dalam konteks alami. Metode studi kasus melibatkan pengumpulan, evaluasi, dan sintesis berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian tertentu. Sumber-sumber ini termasuk ke dalam sumber sekunder yang dapat berupa buku, artikel jurnal, laporan, dan publikasi lainnya yang telah diterbitkan.

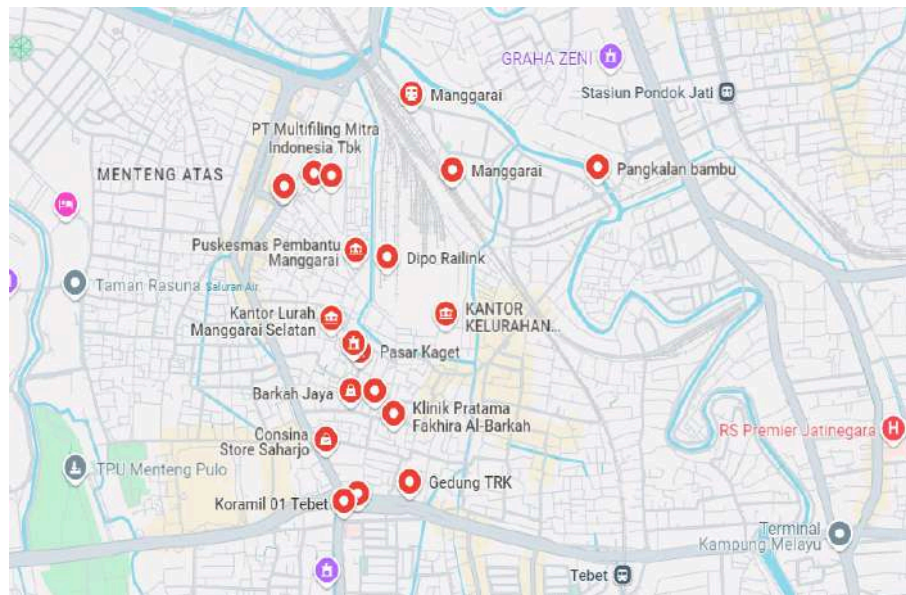
Melalui penelitian ini, data konflik sosial dan tawuran antar pemuda di Kelurahan Manggarai, Jakarta Selatan akan dianalisis untuk mengidentifikasi faktor penyebab, dampak dan strategi penyelesaian konflik yang efektif. Teknik analisis data yang digunakan meliputi penyeleksian informasi yang relevan, pengkodean tematik dan pengkategorian data untuk menemukan pola-pola yang signifikan. Dengan demikian, hasil analisis ini akan memberikan wawasan mendalam tentang dinamika sosial yang mendorong terjadinya tawuran serta memberikan rekomendasi solusi yang komprehensif dan berkelanjutan untuk mengurangi konflik di wilayah tersebut.

Pembahasan

Profil Kelurahan Manggarai

Kawasan pemukiman Manggarai, terletak di Jl. Manggarai Selatan, RW. 01 , Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan. Kelurahan ini memiliki luas wilayah sebesar 95.30 Ha, yang terbagi menjadi 12 RW dan 152 RT, serta berbatasan dengan sebelah utara kelurahan Kebon manggis, sebelah selatan Kelurahan Manggarai selatan, sebelah timur Kelurahan Bukit Duri dan sebelah barat Kelurahan Pasar manggis. Selain itu, terdapat sekitar 35.027 jiwa penduduk di wilayah Kelurahan Manggarai, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 8.999 jiwa yang terdiri dari 17.584 penduduk laki-laki dan 17.440 penduduk perempuan. Adapun jumlah penduduk usia remaja yang mencapai 234 jiwa.

Gambar 1. Peta Kawasan Pemukiman Manggarai



Sumber: Google Maps, 2024.

Gambar 2. Kawasan Pemukiman Manggarai



Sumber: Data Tempo. 2023.

Sementara itu persentase jenis pekerjaan dari penduduk Kelurahan Manggarai, yang mana penduduk yang berprofesi sebagai PNS sebanyak 13,66 persen, TNI/POLRI sebanyak 0,37 persen, karyawan swasta sebanyak 5,64 persen, pedagang sebanyak 10,61 persen, buruh sebanyak 5,16 persen dan pertukangan sebanyak 2,56 persen. Menurut keterangan Lurah Manggarai terdapat 90 persen warga yang berasal dari

kalangan menengah ke bawah. Maka tidak heran, kawasan Kelurahan Manggarai termasuk kawasan padat penduduk yang rentan terhadap berbagai gangguan Kamtibmas dan permasalahan sosial.

Gambar 3. Persentase Jenis Pekerjaan Penduduk Kelurahan Manggarai



Sumber: Kantor Kecamatan Tebet, 2016.

Kelurahan Manggarai terletak di dalam wilayah Kecamatan 'Tebet. Kantor Kelurahan Manggarai terletak di Jalan Lapangan Menara Air, RT 07 / RW 11, Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet, Kota Jakarta Selatan. Kelurahan Manggarai memiliki luas wilayah 95,30 Ha dengan jumlah penduduk sebanyak 33.825 orang yang terdiri dari 11.222 Kepala Keluarga. Kelurahan manggarai terdiri dari 12 Rukun Warga (RW) dan 155 Rukun Tetangga (RT).

Gambar 4. Data Luas Wilayah dan Jumlah RT/RW Kecamatan Tebet

NO	KELURAHAN	LUAS/Ha	RW	RT
1	Menteng Dalam	210.6	12	132
2	Tebet Barat	171.6	8	103
3	Tebet Timur	138.92	11	110
4	Kebon Baru	129.29	14	153
5	Bukit Duri	107.4	12	152
6	Manggarai Selatan	51.43	10	128
7	Manggarai	95.3	12	155
JUMLAH		905.6	79	933

Sumber: Kantor Kecamatan Tebet, 2023.

Menurut keterangan Lurah Manggarai bahwa 90% warga manggarai termasuk kalangan menengah ke bawah. Wilayah yang padat penduduk dan tingkat perekonomian yang rendah menjadikan Kelurahan Manggarai sebagai wilayah yang rentan terhadap berbagai gangguan Kamtibmas dan permasalahan sosial.

Gambaran Umum Tawuran di Kelurahan Manggarai

Tawuran yang sering terjadi di Manggarai, tidak hanya merupakan fenomena kekerasan sporadis belaka tetapi juga telah menjadi bagian dari budaya lokal. Penyebab terjadinya tawuran di Manggarai bisa dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Namun, terdapat dua kondisi utama yang cukup krusial. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sisi dan Yani, dua kondisi tersebut adalah kondisi sosial dan ekonomi. Di Manggarai sendiri terlihat masih adanya kesenjangan sosial. Dyan Airlangga selaku Camat Tebet mengatakan bahwa banyak dari pelaku tawuran diketahui berstatus pengangguran bahkan putus sekolah sehingga tidak memiliki pekerjaan tetap dan rentan membuat kriminal. Terlebih lagi, Marullah selaku Wali kota Jakarta Selatan menduga bahwa terjadinya tawuran di Manggarai salah satu penyebabnya adalah karena adanya peredaran narkoba di wilayah tersebut.

Jika ditarik kesimpulan, kondisi sosial di Manggarai memiliki berbagai permasalahan yang kompleks. Terlebih lagi Manggarai merupakan salah satu wilayah dengan kepadatan penduduk yang tinggi di Jakarta sehingga ini menjadi tantangan tersendiri bagaimana menyeimbangkan antara kuantitas dan kualitas warga Manggarai. Akibat dari tidak seimbangnya kuantitas dan kualitas ini menyebabkan munculnya kesenjangan sosial di Manggarai. Imbasnya adalah melahirkan para pelaku tawuran yang sering terjadi di Manggarai.

Selain kondisi sosial, kondisi ekonomi juga menjadi alasan utama penyebab terjadinya tawuran di Manggarai. Dalam hal ini, banyak warga Manggarai yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Pada akhirnya, banyak penduduk yang memiliki untuk kerja serabutan. Masyarakat Manggarai dihadapkan dengan peluang kerja yang minim sehingga menyebabkan terjadinya pergesekan antar wilayah. Kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan ini pada akhirnya menjadi permasalahan mendasar yang melatarbelakangi hadirnya fenomena tawuran di wilayah Manggarai.

Oleh karena itu, baik permasalahan kondisi sosial maupun ekonomi di Manggarai, keduanya saling berkaitan satu sama lain yang pada akhirnya melahirkan budaya tawuran di Manggarai. Bagaimanapun juga, tawuran yang terjadi tidak memiliki keuntungan

apapun untuk masyarakat sekitar, sebaliknya hanya memunculkan permasalahan-permasalahan yang berdampak pada kerugian materiil dan non materiil terhadap masyarakat. Kerugian material antara lain mengakibatkan luka-luka bahkan lebih parahnya bisa meregang nyawa, adanya oknum yang memanfaatkan situasi sehingga melakukan pencurian, tidak jarang juga saat terjadi tawuran beberapa motor dan mobil mengalami kerusakan. Selain kerugian material yang dirasakan, kerugian non material juga dirasakan masyarakat sekitar. Masyarakat merasa trauma apabila mendengar suara petasan. Hal ini menimbulkan rasa kekhawatiran dan rasa takut warga Kelurahan Manggarai terutama wanita dan anak-anak. Oleh karena itu, peristiwa tawuran yang sering terjadi ini perlu ditangani serius oleh pemerintah setempat dan masyarakat Manggarai itu sendiri.

Gambar 5. Tawuran di Manggarai



Sumber: Kompas, 2019.

Analisis Tawuran antar pemuda di Manggarai dalam Perspektif Kekerasan Johan Galtung

Konflik sosial adalah bentuk perselisihan antara anggota masyarakat mengenai nilai-nilai, diskriminasi, dan penindasan terhadap pihak yang lemah. Menurut Gillin dan Gillin (1987), konflik adalah bagian dari proses sosial yang muncul akibat perbedaan fisik, emosional, budaya, dan perilaku. Tentunya, hal ini menciptakan ketegangan antara individu maupun kelompok yang bertentangan, yang kemudian memicu ancaman kekerasan baik secara verbal maupun non-verbal. Johan Galtung

mengartikan kekerasan sebagai kondisi yang melemahkan, mendominasi, atau menghancurkan diri sendiri dan orang lain. Dalam bukunya "*Handbook of Peace and Conflict Studies*," Galtung menjelaskan bahwa kekerasan adalah akar dari konflik sosial dan mengklasifikasikannya ke dalam tiga bentuk,

Pertama, kekerasan langsung adalah kekerasan yang dampaknya dapat dilihat secara langsung, seperti kekerasan fisik atau verbal yang menyebabkan cedera atau trauma. Dalam konteks tawuran antar pemuda di Manggarai, kekerasan langsung tampak dalam beberapa bentuk yang menggambarkan tingkat agresi dan destruktivitas yang tinggi. Di antaranya adalah perkelahian fisik menjadi pemandangan umum di *Underpass* Manggarai, Tebet, Jakarta Selatan. Pemuda terlibat dalam serangan menggunakan senjata tajam, batu, dan benda tumpul lainnya. Kelompok pemuda saling menyerang dengan tujuan untuk melukai atau bahkan membahayakan lawan mereka. Bentrok antara dua kelompok pemuda, pada Sabtu, 21 Oktober 2023 sekitar pukul 18.30 WIB, menyebabkan adanya satu orang korban luka dalam insiden tawuran ini, yang kemudian dilarikan ke rumah sakit. Adanya tawuran ini sering kali menyebabkan kerusakan pada properti publik seperti jalanan, kendaraan, dan fasilitas lainnya. Properti ini menjadi sasaran kemarahan dan kekerasan pemuda yang terlibat, menyebabkan kerugian material yang signifikan bagi masyarakat. Dampak yang paling serius dari kekerasan langsung adalah cedera fisik yang parah bahkan hingga kematian. Tawuran sering kali menghasilkan korban luka yang memerlukan perawatan medis mendesak, bahkan ada yang tidak selamat dari kejadian tersebut.

Kedua, kekerasan tidak langsung merujuk pada bentuk-bentuk kekerasan yang tidak kasat mata namun memiliki dampak yang signifikan terhadap individu atau kelompok. Kekerasan ini terbagi menjadi dua, yaitu kekerasan struktural dan kekerasan kultural. Kekerasan struktural adalah kekerasan yang disebabkan oleh sistem sosial, politik, dan ekonomi yang tidak adil, seperti kemiskinan, diskriminasi, dan ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya. Kekerasan ini tidak selalu terlihat jelas tetapi memiliki dampak yang luas. Kekerasan struktural menciptakan kesenjangan dan ketidaksetaraan yang memicu konflik. Kekerasan antar pemuda di Manggarai terdapat sejumlah faktor struktural yang turut memperburuk situasi. Di antaranya adalah kesenjangan ekonomi yang melanda banyak pemuda di daerah tersebut. Dengan kondisi ekonomi yang sulit, kebanyakan dari mereka hidup dalam ketidakpastian dan kesulitan finansial, yang sering kali menjadi pemicu utama kekacauan. Kemudian, ada juga ketidaksetaraan dalam pendidikan. Banyak pemuda tidak memiliki akses yang

sama terhadap pendidikan berkualitas, menyebabkan kurangnya peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Akibatnya, mereka cenderung terjebak dalam lingkaran kemiskinan dan kegiatan negatif seperti tawuran. Namun, salah satu penyebab yang sering terabaikan adalah kurangnya solusi dalam sistem hukum. Aparat hukum telah memberlakukan aturan dengan jelas, berbagai cara atau solusi telah dijalankan oleh aparat kepolisian, tetapi belum menemukan penyelesaian yang lebih baik. Sehingga tindakan kekerasan atau tawuran terus berlangsung.

Kekerasan kultural merujuk pada aspek-aspek budaya yang digunakan untuk melegitimasi kekerasan, termasuk nilai-nilai, kepercayaan, dan sikap yang mendukung atau membenarkan kekerasan. Pada konteks kultural, terjadinya tawuran antar kelompok pemuda di Kelurahan Manggarai disebabkan oleh berbagai faktor, namun salah satu yang paling mencolok adalah aksi saling ejek dengan kalimat-kalimat yang kotor. Norma sosial dan tradisi memainkan peran penting, yang dapat membentuk pola perilaku antar kelompok pemuda. Di beberapa lingkungan, menggunakan bahasa yang kotor untuk saling mengejek hanya dianggap sebagai tindakan yang biasa. Padahal, hal tersebut menjadi salah satu pemicu utama terjadinya tawuran antar kelompok pemuda di Manggarai.

Adanya sikap ego yang tinggi antar kedua belah pihak semakin mendukung terjadinya konflik. Tawuran tidak hanya dianggap sebagai tindakan kekerasan biasa bagi mereka, melainkan sudah menjadi bagian dari warisan budaya atau dianggap sebagai cara untuk mempertahankan kehormatan dan martabat kelompok. Budaya ini memberikan legitimasi pada aksi kekerasan di mata para pemuda tersebut. Kemudian glorifikasi kekerasan dalam media, film, dan lagu-lagu memberikan kontribusi besar dalam membentuk persepsi pemuda terhadap kekerasan. Representasi kekerasan yang disajikan sebagai sesuatu yang heroik atau maskulin dapat mengaburkan garis antara realitas dan fantasi, sehingga mengubah persepsi mereka terhadap tindakan kekerasan.

Terakhir, identitas kelompok memegang peran penting dalam memicu tawuran. Pemuda yang merasa terikat kuat pada kelompok mereka mungkin melihat tawuran sebagai cara untuk menunjukkan loyalitas dan kekuatan kelompok mereka. Lainnya, untuk mengukuhkan posisi sosial mereka dalam hierarki kelompok

Penutup

Tawuran tidak hanya terjadi secara spontan, tetapi sering kali merupakan hasil dari persiapan dan perencanaan sebelumnya, di mana masing-masing pihak siap dengan senjata dan strategi untuk bertarung. Hal itu tentunya sesuai dengan pemikiran Johan

Galtung yang mengatakan, bahwa kekerasan juga dapat diartikan sebagai kondisi yang melemahkan, mendominasi atau menghancurkan diri kita sendiri dan orang lain. Dalam bukunya yang berjudul *Handbook of Peace and Conflict Studies*, Galtung mengatakan bahwa kekerasan dilihat sebagai akar terjadinya konflik sosial dan mengklasifikasikannya ke dalam tiga bentuk, yakni kekerasan langsung yang dampaknya dapat dilihat secara langsung, kekerasan struktural yang dipengaruhi oleh sistem, serta kekerasan kultural yang disebabkan oleh faktor-faktor dari dalam diri individu tersebut, seperti budaya dan kebiasaan.

Konflik tawuran antar pemuda di Kelurahan Manggarai, Jakarta Selatan, merupakan hasil dari kompleksitas permasalahan sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat setempat. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, seperti kesenjangan sosial, pengangguran, rendahnya tingkat pendidikan dan kemiskinan yang memicu terbentuknya kebudayaan lokal yang mendukung perilaku agresif dan norma sosial yang memperkuat konflik juga berkontribusi pada terjadinya tawuran. Adapun bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi, seperti kekerasan langsung dan tidak langsung, yang kekerasan langsung melibatkan bentrokan fisik dan kerusakan properti, sedangkan kekerasan tidak langsung mencakup kekerasan struktural dan kultural yang memperparah situasi.

Adanya ego yang tinggi antar kedua belah pihak semakin mendukung terjadinya konflik. Tawuran tidak hanya dianggap sebagai tindakan kekerasan biasa bagi mereka, melainkan sudah menjadi bagian dari warisan budaya atau dianggap sebagai cara untuk mempertahankan kehormatan dan martabat kelompok. Budaya ini memberikan legitimasi pada aksi kekerasan di mata para pemuda tersebut. Kemudian, glorifikasi kekerasan dalam media, film, dan lagu-lagu memberikan kontribusi besar dalam membentuk persepsi pemuda terhadap kekerasan. Representasi kekerasan yang disajikan sebagai sesuatu yang heroik atau maskulin dapat mengaburkan garis antara realitas dan fantasi, sehingga mengubah persepsi mereka terhadap tindakan kekerasan.

Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya upaya yang holistik dan berkelanjutan dalam menangani akar permasalahan sosial dan ekonomi untuk mengurangi kejadian tawuran. Melalui pemahaman mendalam terhadap dinamika sosial dan ekonomi, serta pendekatan yang terintegrasi antara pemerintah dan masyarakat, diharapkan dapat ditemukan solusi efektif yang tidak hanya mengurangi insiden tawuran, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan warga Kelurahan Manggarai.

Daftar Pustaka

- Adriansyah, Roy. (2023). Tawuran Kembali Terjadi di Manggarai, Satu Orang Alami Luka. Diakses 25 Mei 2024. <https://www.beritasatu.com/megapolitan/1073204/tawuran-kembali-terjadi-di-manggarai-satu-orang-alami-luka>.
- Aliyah, Atsna Himmatul. (2022). Peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. 3(1). Hal: 66-67.
- Alviani, Sisi Renia dan Yani Osmawati. (2021). Tinjauan Teori Kriminologi Kultural terhadap Pemaknaan Tawuran: Studi Kasus Tawuran di Wilayah Manggarai, Jakarta Selatan. *Deviance Jurnal Kriminologi*. Vol. 5 No. 2. Hal: 194-204.
- Arisca, Fandi dan Yusuf Lubis, Akhyar. (2022). *Strategi Pemolisian dalam Pencegahan Konflik Tawuran Antar Warga Oleh Polres Metro Jakarta Selatan*. *Jurnal Ilmu Kepolisian*. 16(3). Hal: 94-110.
- Hamdani, Fachmi, dkk. (2024). Analisis Fenomena Tawuran antar Pelajar dengan Teori Differential Association. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial dan Humaniora*. Vol. 8 No. 2. Hal: 235-245.
- Irwandi dan Endah. (2017). *Analisis Konflik Antara Masyarakat, Pemerintah dan Swasta*. *JISPO*. 7(2). Hal: 24-42
- Kompas.com. (2019). Ini Alasan Mengapa Tawuran di Manggarai Sering Terjadi. <https://megapolitan.kompas.com/read/2019/09/06/23024661/ini-alasan-mengapa-tawuran-di-manggarai-sering-terjadi>
- Mustamin. (2016). *Studi Konflik Sosial di Desa Bugis dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014*. *JIME*. 2(2). Hal: 185-205. Moningkey,
- Sanra Michico, dkk. (2023). Dinamika Konflik Sosial di Kelurahan Manggarai - Tebet - Jakarta Selatan. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. Vol. 10 No. 9. Hal: 4528-4540.
- Putra, Muhammad Daffa Rizqi Eko dan Nurliana Cipta Apsari. (2021). Hubungan Proses Perkembangan Psikologis Remaja dengan Tawuran antar Remaja. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*. Vol. 3 No. 1. Hal: 14-24.
- Sindonews.com. (2019). Pengangguran dan Narkoba Diduga Jadi Faktor Tawuran di Manggarai Sering Terjadi. <https://metro.sindonews.com/berita/1440000/171/pengangguran-dan-narkoba-diduga-jadi-faktor-tawuran-di-manggarai-sering-terjadi>

uga-jadi-faktor-tawuran-di-manggarai-sering-terjadi